

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sangat berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Orangtua berperan sebagai pemberi pengajaran pertama untuk anak. Orangtua memberikan pengajaran pada anak agar mereka mengikuti aturan yang ada.¹ Maksudnya orangtua sebagai orang pertama untuk anak memberikan pengajaran pada anak agar anak dapat mengikuti aturan yang diberikan dan terbiasa melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Salah satu bentuk pengajaran yang dilakukan orangtua adalah penanaman disiplin pada anak. Penanaman disiplin berbeda dengan pemberian hukuman, karena penanaman disiplin dilakukan untuk membantu anak mencapai perkembangannya secara optimal dengan cara pemberian bimbingan dan dorongan pada anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Scafer yang mengatakan disiplin adalah pengajaran bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang dewasa yang tujuannya menolong anak-anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk

¹ Jane Elizabeth Allen ed.D dan Marilyn Cheryl ph.D, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif untuk Anak* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2005), h. 24

mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.² Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa disiplin bukan merupakan pemberian hukuman, melainkan pemberian bimbingan dan dorongan pada anak agar anak dapat mencapai perkembangan secara optimal.

Orangtua dalam menerapkan disiplin pada anak, memiliki teknik yang berbeda. Teknik atau cara pendisiplinan yang baik akan membentuk kepribadian anak menjadi baik. Pendisiplinan yang baik adalah cara pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua yang bersifat membimbing, mengarahkan, dan memberi kenyamanan pada anak sehingga anak mampu bersikap disiplin dimanapun anak berada yang nantinya anak akan mudah diterima oleh lingkungan disekitar anak. Adapun cara yang diterapkan orangtua dirumah dalam mendisiplinkan anak diantaranya adalah dengan cara yang otoriter, demokratis, dan permisif.

Cara penerapan disiplin yang demokratis menggambarkan orangtua yang senantiasa berembuk dengan anak, memberi kesempatan untuk anak berpartisipasi, menghargai pendapat anak dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak. Orangtua yang demokratis memperhatikan hak dan kewajiban orangtua dan anak. Kedisiplinannya ada namun masih longgar karena disini orangtua tidak terlalu memaksakan kehendaknya. Penerapan yang demokratis menjadikan anak menjadi aktif, tidak malu

² Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h.75

untuk mengeluarkan pendapat, tidak malu bertanya dan mudah bergaul dengan orang lain.

Cara penerapan disiplin yang otoriter merupakan gaya pengasuhan yang keras. Disini orangtua tidak memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan pendapatnya serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Kedisiplinannya ada dan sangat ketat, karna anak dituntut untuk mengikuti apa yang dikatakan orangtua tanpa pembantahan dari anak. Penerapan yang otoriter mengakibatkan anak menjadi pasif, malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan yang lainnya.

Cara penerapan disiplin yang permisif memberi kebebasan anak dalam melakukan tindakan tanpa pengawasan dari orangtua, dengan kata lain orangtua tidak mengontrol anak dalam melakukan sesuatu. Kedisiplinannya tidak ada, karena orangtua tidak mengontrol apapun yang dilakukan anak, sehingga anak tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Penerapan yang permisif mengakibatkan anak terlalu bebas sehingga anak kurang terkontrol dalam bersikap dan berperilaku. Dengan kata lain masing-masing cara pendisiplinan yang diterapkan orangtua dapat memberikan pengaruh besar pada karakter serta perkembangan anak dalam segala aspek terutama kemampuan anak dalam bersosialisasi. Menurut Gordon sosialisasi adalah proses penyesuaian diri anak terhadap adat istiadat, kebiasaan dan cara hidup di

lingkungan, serta pengalaman sosial anak dan seberapa baik anak mampu bergaul dengan orang lain.³ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sosialisasi adalah proses penyesuaian diri seorang anak dengan lingkungan dimana anak berada.

Kemampuan anak bersosialisasi akan berkembang dengan baik apabila penerapan disiplin yang diberikan orangtua baik. Orangtua yang demokratis menerapkan kedisiplinan pada anak, namun masih ada toleransi terhadap peraturan yang diberikan. Kemampuan anak dalam bersosialisasi sangat baik, sebab orangtua tidak memaksakan anak untuk cakap bersosialisasi dengan lingkungannya. Orangtua otoriter menerapkan disiplin yang keras yang menjadikan anak tidak dapat memberikan perlawanan sedikitpun. Anak mengalami kesulitan bersosialisasi dengan orang lain, karena anak merasa tertekan dengan tuntutan orangtua. Orangtua permisif tidak menerapkan kedisiplinan, sebab orangtua hanya menegur anak apabila melakukan kesalahan tanpa memberikan pengertian pada anak. Kemampuan anak bersosialisasi kurang baik karena anak tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian yang penuh dari orangtua. Dengan kata lain kedisiplinan yang diberikan oleh orangtua dapat membentuk kepribadian anak tentang bagaimana cara bersosialisasi dengan lingkungan. Biasanya anak dengan penerapan disiplin yang demokratis lebih mampu bersosialisasi dengan baik dibandingkan anak

³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 447

dengan penerapan disiplin yang otoriter, selain itu anak yang mendapatkan penerapan disiplin yang demokratispun memiliki rasa toleransi, sportivitas, dan solidaritas yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mendapat penerapan disiplin secara otoriter.

Usia 7-8 tahun merupakan masa kanak-kanak akhir. Disini sudah mulai terbentuk kematangan seksual pada diri anak. Menurut Hurlock pada usia 7-8 tahun perkembangan utama yang terjadi pada anak adalah perkembangan sosialisasinya, serta usia sekolah atau usia kelompok.⁴ Dengan kata lain pada masa ini perkembangan sosialisasi anak sangat berkembang, dimana anak sudah mulai membentuk kelompok-kelompok.

Pembentukan kelompok yang dilakukan oleh anak usia kanak-kanak akhir. Anak membentuk kelompok sesuai dengan jenis kelamin masing-masing anak. Maksudnya anak laki-laki maupun perempuan merasa lebih nyaman apabila membentuk kelompok sesuai dengan jenis kelamin yang sama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Jati 08 Pagi masih banyak anak yang enggan bersosialisasi dengan temannya, masih ada yang menyendiri dan tidak mau bergabung dengan teman-temannya, disana juga rasa solidaritas antar sesamanya masih kurang.⁵ Sebagian besar dipengaruhi oleh cara pendisiplinan orangtua yang terlalu keras

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak jilid 1* (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 1998), h.38

⁵ Observasi tanggal 27 maret 2012 di SDN Jati 08 pagi

pada anak. Orangtua juga kebanyakan langsung memberikan hukuman fisik pada anak apabila anak tidak menuruti apa yang diinginkan oleh orangtua. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi takut dan kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Selain itu banyak orangtua yang kurang membimbing anak dalam bersosialisasi dengan orang lain, dalam hal ini adalah cara yang diperlihatkan orangtua saat berinteraksi dengan orang lain yang kurang baik, yang mengakibatkan anak mencontoh perilaku orangtuanya yang kurang baik dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di salah satu panti asuhan di daerah Bandung, menyebutkan bahwa para pengasuh disana sangat membatasi anak dalam berperilaku. Disanapun para pengasuh memberlakukan hukuman fisik maupun verbal dan melarang anak dalam mengambil keputusan. Didapati 90,9% tingkah laku anak dibatasi, 63,6% pengasuh memberlakukan hukuman fisik, 81,8% pengasuh berteriak dan mengecam tingkah laku anak, dan 72,7% pengasuh menetapkan aturan.⁶ Dari data diatas terlihat masih tingginya penerapan disiplin yang keras terhadap anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penerapan disiplin di rumah terhadap

⁶ Universitas Islam Bandung, fakultas Psikologi, h.5, *hubungan antara penerapan tehnik disiplin "power assertion dengan penyesuaian sosial*, 2013 (<http://prosiding.lppm.unisba.ac.id>). Diunduh tanggal 12 Januari 2013, pukul 15:12.

kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun. Penelitian ini dilakukan karena masih banyak anak yang kurang mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orangtua, khususnya pada penerapan disiplin dan kemampuan sosialisasi anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun?
2. Bagaimana cara orangtua menerapkan disiplin pada anak?
3. Apakah penerapan disiplin di rumah mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun?
4. Apakah yang terjadi apabila orangtua menerapkan disiplin yang kurang baik pada kemampuan sosialisasi anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, diketahui banyaknya masalah yang ada, oleh karena itu peneliti hanya membatasi masalah pada “Pengaruh penerapan disiplin di rumah terhadap kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun.”

Pemberian batasan ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini kemampuan sosialisasi yang dimaksud adalah kemampuan

anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang dipengaruhi pada bagaimana cara orangtua menerapkan disiplin di rumah. Peneliti meneliti bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungannya dilihat dari perilaku anak.

Penerapan disiplin yang dimaksud adalah cara yang diterapkan orangtua dalam mendisiplinkan anak agar mematuhi aturan. Disiplin merupakan proses penyesuaian diri anak untuk mematuhi aturan yang berlaku dimana anak berada. Terdapat tiga cara yang diterapkan orangtua dalam mendisiplinkan anak yaitu pendisiplinan yang demokratis, permisif, dan otoriter. Namun di dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada penerapan disiplin yang demokratis, dan otoriter saja.

Penerapan disiplin otoriter merupakan pendisiplinan yang ketat pada anak, disini orangtua melarang anak mengeluarkan pendapat tentang keinginannya, serta memberikan hukuman fisik dan non fisik pada anak. Disiplin demokratis merupakan pendisiplinan yang tidak mengekang anak, maksudnya anak masih diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengenai kesalahan yang anak lakukan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan disiplin di rumah berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun?.”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih secara teori dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan penerapan disiplin di rumah terhadap kemampuan sosialisasi anak usia 7-8 tahun, serta dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sumber pengetahuan di bidang pendidikan anak.

2. Secara Praktis

a. Orangtua

Bagi orangtua penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi anak.

b. Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman terkait dengan penerapan disiplin di rumah dan kemampuan sosialisai anak, serta memberikan kotribusi untuk masyarakat luas.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memecahkan masalah yang terkait serta memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan anak usia dini.